

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 sangat meresahkan untuk masyarakat Indonesia, khususnya para pegawai industri yang harus kehilangan pekerjaannya akibat Covid-19. Tak heran jika berita atau informasi seputar Covid-19 sangat dibutuhkan oleh masyarakat. dalam hal ini, wartawan sangat berperan penting dalam memberikan informasi terhadap masyarakat Indonesia.

Wartawan merupakan orang penting di balik sebuah berita. Mereka mengetahui apa yang dinamakan isi berita, bagaimana mendapatkan berita dan dimana sumber berita itu berada. Secara fisik, wartawan dikenal memiliki “*the strong pair of legs*” yang biasa digunakan dalam pengumpulan berita dan penyajian berita, sehingga orang-orang yang tidak tahu menjadi tahu. Artinya wartawan harus dapat mempertanggungjawabkan apa yang mereka sebarluaskan di media, termasuk dalam melakukan liputan peristiwa seputar pandemi Covid-19 di lapangan.

Kejujuran atau kebenaran dalam menyampaikan informasi pada masyarakat adalah hal mutlak bagi profesi wartawan, hal tersebut kembali pada tugas wartawan sebagai penyalur aspirasi dari masyarakat. Namun bagi seorang wartawan yang memiliki spesialisasi di lapangan, hal tersebut merupakan ujian. Apalagi saat wartawan meiput masalah wabah virus corona atau Covid-19 yang

merebak pada tahun 2020 lalu. Wartawan akan diuji apakah bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik atau tidak.

Keberadaan profesi wartawan menjadi penuntun akan adanya tanggung jawab sosial. Sebagaimana fungsi pers yang menyatakan wartawan sebagai pemberi informasi, pendidikan, mempengaruhi dan sebagai alat kontrol sosial. Wartawan merupakan wadah atau alat penyalur aspirasi masyarakat, dimana dalam kegiatannya adalah mencari, mengumpulkan, dan mengolah sebuah informasi, atau dengan kata lain meliput sebuah berita yang kemudian akan dimuat di media massa.

Wabah Covid-19 menjadi pandemi global setelah diumumkan WHO atau Badan Kesehatan Dunia dan penyebarannya yang begitu cepat membuat Covid-19 menjadi topik utama di penjuru dunia. Tidak terkecuali di Indonesia karena jumlah masyarakat yang terinfeksi virus Covid-19 mengalami peningkatan setiap harinya.

Dalam hal ini, wartawan harus menjalankan profesionalitasnya untuk bersikap tegas dan cepat menyebarluaskan pemberitaan tentang Covid-19. Juga wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis di masa pandemi seperti saat ini merupakan suatu yang dilematis, baik bagi profesinya maupun narasumber yang ditemui jurnalis tersebut. Informasi yang didapat harus dilewati dengan tantangan dan kendala sekaligus strategi yang dilakukan jurnalis saat meliput pandemi, khususnya Covid-19 yang saat ini masih berlangsung di Indonesia.

Tantangan terbesar para wartawan dalam meliput kasus pandemi Covid-19 adalah bagaimana melakukan liputan yang baik tetapi pada saat yang sama harus melindungi diri sendiri dan orang lain, naik narasumber atau orang sekelilingnya. Belum lagi situasi emosional yang kerap muncul saat meliput hal-hal yang menyentuh rasa kemanusiaan yang mendalam. Padahal media harus sebisa mungkin bersikap objektif dan profesional.

Kondisi di Indonesia berbeda dengan kondisi di negara-negara lain, banyak hal yang menyebabkan liputan di Indonesia menjadi lebih menantang penuh perjuangan. Misalnya, minimnya dukungan pada kerja jurnalis, belum pahamnya narasumber dalam memperlakukan jurnalis saat di lapangan serta kenyataan bahwa kondisi perusahaan media tak seluruhnya bisa mendukung penuh kerja para jurnalisnya.

Dalam hal ini, berita dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga berita menjadi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online (Sumadiria, 2005:65). Berita mencakup banyak persoalan, mulai dari kriminal, hukum, ekonomi, sosial, gaya hidup, kesehatan dan pemerintahan tidak luput untuk diberitakan. Berbagai bentuk berita yang berhubungan dengan pandemi Covid-19 menjadi sajian utama di setiap media massa.

Pikiran-Rakyat.com merupakan salah satu media online yang menyajikan informasi pada masyarakat terkait pandemi Covid-19 di Indonesia. *Pikiran-*

Rakyat.com sudah menjadi sumber informasi yang termasuk dalam kategori media online populer dan diminati. Selain itu, adanya internet akan memudahkan masyarakat untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Berita pandemi Covid-19 menjadi salah satu berita yang selalu disajikan karena situasi pandemi, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Saat situasi pandemi menjadi berita utama, misalnya meskipun saat ini situasi pandemi sudah mereda namun beberapa hari terakhir angka positif meningkat kembali secara signifikan, bisa dipastikan masyarakat akan cenderung mendahulukan berita Covid-19 untuk mengetahui perkembangannya.

Di balik cepatnya berita Covid-19 yang tersedia di platform media online, tentunya ada wartawan yang rela berjuang melawan tantangan, baik moral atau kesehatan demi mendapat informasi dan menyebarkannya pada khalayak. Dadang Hermawan selaku Redaktur *Pikiran-Rakyat.com* mengatakan “Media berperan penting dalam saat-saat seperti itu, kita sebagai awak media yang memberikan informasi harus memberikan informasi sejujurnya dan secara profesional.”

Berdasarkan uraian di atas, wartawan dalam melakukan tugasnya meliput berita Covid-19 menjadi sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Selain karena berita dapat memberi informasi pada khalayak, tidak menutup kemungkinan adanya agenda dari media bahkan bisa saja dalam peliputannya.

Maka dari itu peneliti telah memutuskan judul “Makna Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Covid-19 (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Pikiran-Rakyat.com)” sebagai bahan untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah “Makna Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Covid-19 (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Pikiran-Rakyat.com)”. Penelitian akan menjadi lebih terarah dan jelas tentang apa yang akan diteliti dengan pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana konstruksi pemahaman wartawan *Pikiran-Rakyat.com* tentang profesionalisme wartawan dalam peliputan berita Covid-19?
- 1.2.2 Bagaimana makna wartawan *Pikiran-Rakyat.com* dalam peliputan berita Covid-19?
- 1.2.3 Bagaimana pengalaman wartawan *Pikiran-Rakyat.com* dalam peliputan berita Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui konstruksi pemahaman wartawan *Pikiran-Rakyat.com* dalam dalam peliputan berita Covid-19.
- 1.3.2 Mengetahui makna wartawan *Pikiran-Rakyat.com* dalam dalam peliputan berita Covid-19.

1.3.3 Mengetahui pengalaman wartawan *Pikiran-Rakyat.com* dalam dalam peliputan berita Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang jurnalistik yang berkaitan dengan profesi wartawan dalam melakukan liputan berita Covid-19. Dari penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi jurnalistik terutama yang berkenaan dengan profesi wartawan dalam melakukan liputan berita Covid-19. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pengetahuan tambahan bagi praktisi di kalangan wartawan yang selama ini konsisten menjalani profesi wartawan. Selain itu juga mampu menjadi pedoman profesi wartawan dalam melakukan liputan berita Covid-19 yang menjadi contoh kedepannya untuk pencegahan dalam setiap peliputan supaya wartawan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar saat melakukan liputan di lapangan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk membandingkan dan menyempurnakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang dipandang memiliki aspek kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

Pertama, Eris Wretikandayun (2021), melakukan penelitian dengan judul Peliputan Berita Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Detik.com Biro Jabar Kota Bandung). Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, yaitu sebagai ilmu yang bertujuan menjelaskan realitas nyata. Hasil dari penelitian ini adalah wartawan detik.com mendapatkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman baru dari peliputan pada masa pandemi covid-19 yang ditunjukkan dengan adanya pengalaman berbeda saat melakukan peliputan berita di masa pandemi yang mengharuskan wartawan beradaptasi dengan kebiasaan baru saat menjalankantugasnya karena sebelumnya wartawan tidak harus menghadapi pandemi covid-19.

Kedua, Yeyen Yunengsih (2021) melakukan penelitian dengan judul Strategi Liputan Wartawan Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Di Kalangan Wartawan Tribun Jabar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori pers tanggung jawab sosial dimana teori ini menjadikan seorang wartawan untuk tetap menjalankan. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai media massa, Tribun Jabar pun harus menjadi agen pemulihan kepada masyarakat di Jawa Barat. Pentingnya wartawan sebagai ujung tombak dari sebuah pemberitaan menuntut wartawan untuk selalu siap

dalam berbagai keadaan khususnya pada saat pandemi Covid-19 tugasnya atau etika wartawan dan memberikan berita yang berkualitas kepada khalayak.

Ketiga, Diana Nur Safitri (2021) melakukan penelitian dengan Profesionalisme Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Pandemi Covid 19 (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Pandemi Dikota Bandung).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Tujuan dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Profesi jurnalis

Perempuan liputan dilapangan saat pandemi seperti ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna profesionalisme jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika jurnalistik. Jurnalis perempuan dapat memaknai profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalaman kerja menjadi wartawan. Jurnalis yang profesional dapat dilihat dari bagaimana pengalaman, rasa ingin tahu dan juga pengetahuan.

Keempat, Lisa Arisoni (2017) melakukan penelitian dengan judul Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah wartawan memahami dengan baik tentang definisi berita kriminal dan bagaimana peristiwanya, berita kriminal di surat kabar dimaknai sebagai tipe berita keadaan darurat dengan sisi menarik yang dikemas dalam bentuk komedi.

Hanan Nurul Tsara (2016) melakukan penelitian dengan judul Off The Record dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Tribun Jabar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi yang

bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan konstruksi Off The Record pada wartawan Tribun Jabar. Hasilnya menurut aspek pemahaman wartawan Tribun Jabar Off The Record dipahami sebagai informasi yang tidak 7 dipublikasikan. Pada aspek pemaknaan Off The Record dimaknai sebagai awal bagi wartawan dalam mengembangkan berita dari informasi yang sama dengan narasumber berbeda. Aspek konstruksi terbagi menjadi dua yakni, mempublikasikan informasi dengan narasumber lain, dan mempublikasikan informasi dengan menyembunyikan identitas narasumber.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eris Wretikandayun (2021), Peliputan Berita Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Detik.com Biro Jabar Kota Bandung).	Teori fenomenologi dari Alfred Schutz	Hasil dari penelitian ini adalah wartawan detik.com mendapatkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman baru dari peliputan pada masa pandemi covid-19 yang ditunjukkan dengan adanya pengalaman berbeda saat melakukan peliputan berita di masa pandemi yang mengharuskan wartawan beradaptasi dengan kebiasaan baru saat menjalankantugasn	Persamaan dengan penelitian terletak dari teori dan obyek yang digunakan.	Perbedaannya dengan penelitian ini terletak dari media dan fokus penelitian.

			ya karena sebelumnya wartawan tidak harus menghadapi pandemi covid-19.		
2	Yeyen Yunengsih (2021), Strategi Liputan Wartawan Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Di Kalangan Wartawan Tribun Jabar).	Metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori pers tanggung jawab sosial.	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai media massa, Tribun Jabar pun harus menjadi agen pemulihan kepada masyarakat di Jawa Barat. Pentingnya wartawan sebagai ujung tombak dari sebuah pemberitaan menuntut wartawan untuk selalu siap dalam berbagai keadaan khususnya pada saat pandemi Covid-19 tugasnya atau etika wartawan dan memberikan berita yang berkualitas kepada khalayak.	Persamaan dengan penelitian terletak dari sama meneliti liputan wartawan pada saat Covid-19.	Perbedaannya dengan penelitian ini terletak dari teori dan metode yang digunakan.
3	Diana Nur Safitri (2021) Profesionalisme Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Pandemi Covid 19 (Studi	Metode fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna profesionalisme jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab	Persamaan dengan penelitian terletak pada metode yang digunakan dan peliputan saat pandemi	Perbedaan dengan penelitian terletak pada obyek yang digunakan.

	Fenomenologi Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Pandemi Dikota Bandung).		kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika jurnalistik.	Covid-19.	
4	Lisa Arisoni (2017) melakukan penelitian dengan judul Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung	Metode Fenomenologi	. Hasil dari penelitian ini adalah wartawan memahami dengan baik tentang definisi berita kriminal dan bagaimana peristiwanya, berita kriminal di surat kabar dimaknai sebagai tipe berita keadaan darurat dengan sisi menarik yang dikemas dalam bentuk komedi.	Persamaan dengan penelitian terletak pada metode yang digunakan.	Perbedaan dengan peneitian terletak pada fokus penelitian yang digunakan.
5	Hanan Nurul Tsara (2016), Off The Record dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Tribun Jabar).	Metode Fenomenologi	Hasilnya menurut aspek pemahaman wartawan Tribun Jabar Off The Record dipahami sebagai informasi yang tidak 7 dipublikasikan. Pada aspek pemaknaan Off The Record dimaknai sebagai awal bagi wartawan dalam	Persamaan dengan penelitian terletak pada metode yang digunakan.	Perbedaan dengan peneitian terletak pada fokus penelitian yang digunakan.

			<p>mengembangkan berita dari informasi yang sama dengan narasumber berbeda. Aspek kontruksi terbagi menjadi dua yakni, mempublikasikan informasi dengan narasumber lain, dan mempublikasikan informasi dengan menyembunyikan identitas narasumber.</p>		
--	--	--	--	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz. Inti dari teori Schutz adalah memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Penafsiran dilakukan untuk memperjelas makna yang sesungguhnya. Dalam Penelitiannya, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu “proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku” (Kuswarno, 2013:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. “Schutz meletakkan hakikat manusia dalam subjektif,

terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Shutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku” (Kuswano,2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. “Menurut Shutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat” (Kuswano,2009 :38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu, individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai Wartawan Pikiran-Rakyat.com yang melakukan peliputan saat pandemi Covid-19.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motif*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan sebuah pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (Kuswarno, 2013:110). Makna subjektif sendiri menurut Schutz yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” di antara para aktor, sehingga pemaknaan tersebut disebut sebagai “makna intersubjektif”.

Dunia sosial harus dilihat secara historis, sehingga Schutz menyimpulkan bahwa “tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang” (Kuswarno, 2013:110). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang datang yang telah ditetapkan. Meminjam istilah dari Heideger, Schutz menyebutkan bahwa “the complete act thus pictured in future perfect tense as the project of the action”. Dalam hal ini Schutz menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang dalam dua fase. Fase pertama diberi nama *in-order-to motive* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan yang kedua adalah tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Dengan kata lain motif pertama adalah untuk berjaga-jaga atas apa

yang akan datang, sementara motif yang kedua adalah dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibat dari hal yang telah dilakukan.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. “Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita” 15 (Kuswarno, 2013:22). Dikutip dari Mulyana (2007:91) Littlejohn menyebutkan bahwa “Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality”, sehingga fenomenologi dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat, makna, dan pemahaman. Penelitian ini terfokus pada bagaimana cara peneliti mempersepsi realita yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini akan menelusuri bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan dalam meliput berita Covid-19. Diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai perspektif wartawan Pikiran-Rakyat.com tentang peliputan berita Covid-19.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Untuk melakukan penelitian ini tentu saja dibutuhkan kerangka konseptual sebagai batasan untuk mengarahkan penelitian peliputan berita Covid-19 perspektif wartawan Pikiran-Rakyat.com, adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah:

1.5.3.1 Profesionalisme

Profesionalisme dalam profesi wartawan ini, profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama meraih keberhasilan. Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Richard Hall (1968), ia menggunakannya untuk mengukur cara pandang para profesional terhadap profesinya yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Berasumsi bahwa ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku, yaitu perilaku profesionalisme merupakan refleksi dari sikap profesionalisme begitupun sebaliknya. Profesionalisme tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas. (Alex Sobur, 2001:82-83).

Jelas bahwa penilaian profesionalisme erat kaitannya dengan sikap dan perilaku dari individu yang menjalankan profesi wartawan tersebut. Pengertian sikap menurut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap diarahkan pada benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lainnya. Banyak pendapat mengenai pengertian sikap, hingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan

perasaan tertentu dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan pengertian perilaku menurut Robert Y. Kwick (1972) adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Simpulan pengertian sikap secara umum adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lainnya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Hubungan antara sikap dan perilaku sangat saling bergantung, apalagi bagi seorang wartawan, secara pendekatan fenomenologi akan tergambar jelas dan ternilai bagaimana profesionalisme wartawan nampak pada pribadinya. Peneliti dengan cermat mendeskripsikan apa yang dilihat dari wartawan dalam hasil penelitiannya hingga menemukan makna dari sikap dan perilaku yang ia lakukan

1.5.3.2 Wartawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Sedangkan menurut UU No. 40 Tahun 1999 tentang 18 pers mendefinisikan wartawan sebagai orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara rutin.

Wartawan merupakan orang-orang penting. Mereka mengetahui apa itu yang dinamakan berita, bagaimana mendapatkannya dan dimana sumber-sumber berita itu berada. Secara fisik, wartawan dikenal memiliki “the strong pair of legs” yang biasa digunakan dalam pengumpulan berita dan penyajian

berita sehingga orang-orang yang tidak tahu menjadi tahu. “Wartawan adalah seseorang yang memiliki tugas menjalani dunia jurnalistik” (Ishak, 2015:8). Seorang wartawan harus terjun ke lapangan, mengejar dan menggali informasi untuk diolah dan dilaporkan kepada masyarakat melalui media di mana mereka bekerja. Wartawan dituntut untuk melawan keadaan umum yang tidak sesuai dengan norma yang ada dan membawa kembali ke jalur yang tepat. Wartawan harus mampu berkecimpung dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Kewartawanan merupakan pekerjaan kegiatan usaha yang sah, yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan, dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi dan film. Wartawan terikat dengan kode etik dan kriteria. Kode etik dimaksudkan sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuninya. Seorang wartawan butuh keahlian dan juga menguras waktu dan pikiran.

1.5.3.3 Proses Peliputan

Peliputan merupakan kegiatan merekam atau mengambil sebuah kejadian atau peristiwa yang dijadikan sebuah bahan berita” (Tebba, 2005:55). Peliputan atau yang juga disebut “reportase berasal dari kata reportare yang berarti membawa pulang sesuatu dari tempat lain” (Kurnia, 2003:135). Bila dikaitkan dengan dunia jurnalistik dapat diartikan seorang wartawan membawa laporan berita dari suatu tempat di mana telah terjadi sebuah peristiwa. Reportase atau peliputan menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan

sebuah berita. Bagaimana para pencari berita mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan di mana informasi tersebut berasal.

1.5.3.4 Berita

Berita adalah sesuatu yang nyata, berita juga adalah peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi (Ishwara, 2011:76). “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet” (Sumadiria, 2011:65).

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berita merupakan kegiatan wartawan merekam atau mengambil sebuah peristiwa yang baru saja terjadi dan nyata yang dilakukan oleh pencari berita yang nantinya bisa dijadikan sebuah bahan berita.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor *Pikiran-Rakyat.com* yang bertempat di Redaksi *Pikiran-Rakyat.com* Jalan Lokasi tersebut dipilih agar lebih mudah menggali data informan untuk objek penelitian yang akan diteliti. Selain itu, banyak wartawan *Pikiran-Rakyat.com* yang meliput berita Covid-19.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Menurut Dedy N. Hidayat dalam bukunya Paradigma dan Metode Penelitian Sosial Empirik Klasik:

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Paradigma ini mengasumsikan bahwa persepsi manusia terhadap sesuatu di sekelilingnya berdasarkan kesadaran adanya nilai yang membantu manusia untuk mendefinisikan realitas yang ada. Individu memahami sesuatu, memberikan makna pada peristiwa dan berusaha menjalani realitas berdasarkan nilai yang diyakininya, disadari ataupun tidak.

Individu tidak bisa lepas dari ruang sosial, banyak nilai yang diadopsi, diadaptasi dan bahkan ditolak, namun selalu ada nilai yang pada akhirnya akan melekat pada individu. “Nilai yang ditolak atau disingkirkan akan digantikan oleh nilai-nilai yang diterima oleh individu” (Mulyana, 2007). Sehingga dapat dipastikan paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan atau ilmu yang didapat oleh individu bukan hanya dari pengalaman terhadap fakta yang dijumpai dan dialami, namun juga berasal dari hasil konstruksi pemikiran terhadap subjek.

Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia yang tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap, tapi selalu berubah. Dari pengetahuan tersebut manusia akhirnya akan mendapatkan pengalaman yang dapat mereka

pahami dan makna. Karena itulah paradigma konstruktivisme dianggap cocok untuk penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012:9). Denzim dan Lincoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi, dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti realitas sosial sehingga pendekatan kualitatif dianggap cocok dan memeberikan peluang lebih untuk memahami fenomena yang dikaji.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Fenomenologi menganalisis pengalaman dari sudut pandang orang yang telah mengalaminya

secara langsung. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22).

Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang bisa menjadi kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekitarnya. Dalam kasus fenomenologi membahas tentang pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dari objek yang diteliti. Manusia berperilaku sebagai seorang aktor, apabila seseorang itu melihat atau mendengarkan hal yang dikatakan dan dilakukan oleh seorang aktor maka mereka akan memahami makna dari tindakan tersebut.

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (Kuswarno, 2013:110). Makna subjektif sendiri menurut Schutz yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan 23 “kebersamaan” di antara para aktor, sehingga pemaknaan tersebut disebut sebagai “makna intersubjektif”.

Dunia sosial juga harus dilihat secara historis, sehingga Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang (Kuswarno,2013:110). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang datang yang telah ditetapkan. Meminjam

istilah dari Heideger, Schutz menyebutkan bahwa “the complete act thus pictured in future perfect tense as the project of the action”. Dalam hal ini Schutz menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang dalam dua fase. Fase pertama diberi nama in-order-to motive yang merujuk pada masa yang akan datang, dan yang kedua adalah tindakan because-motive yang merujuk pada masa lalu. Dengan kata lain motif pertama adalah untuk berjaga-jaga atas apa yang akan datang, sementara motif yang kedua adalah dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibat dari hal yang telah dilakukan.

Secara sederhana fenomenologi memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu, sehingga metode ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara bersama 5 wartawan *Pikiran-Rakyat.com* yang berisi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang diperoleh berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, mengenai bagaimana pemahaman dan pemaknaan wartawan *Pikiran-Rakyat.com* dalam profesionalisme meliput berita Covid-19, serta pengalaman mereka dalam meliput sebuah berita Covid-

19. Selain itu data juga didapatkan dengan observasi untuk menambah informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wartawan Pikiran-Rakyat.com dan didukung dengan observasi data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur dan rujukan, seperti buku, tulisan serta karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang diteliti.

1.6.5 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan *Pikiran-Rakyat.com* yang berpengalaman dalam meliput berita Covid-19, khususnya wartawan yang bertugas ke lapangan saat meliput Covid-19. Terdapat lima partisipan yang dianggap berpengalaman dalam meliput berita Covid-19 sepanjang tahun 2020.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah catatan atau kumpulan data. Untuk menunjang penelitian ini, dirasa perlu menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan serangkaian tanya jawab dengan narasumber untuk memperoleh informasi. “Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya” (Kriyanto, 2006:96).

Adapun dalam proses wawancaranya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam wawancara ini peneliti akan memberikan serangkaian pertanyaan untuk mendapat informasi yang peneliti butuhkan pada penelitian kali ini dengan sumber yaitu para wartawan. Wawancara akan dilakukan secara terarah sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas dan mengacu pada pernyataan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan teknik wawancara ini peneliti akan mendapat data kualitatif yang mendalam, karena langsung bertanya kepada sumber mengenai apa yang ingin diketahui. Wawancara dalam hal ini tentu saja akan membahas tentang perspektif wartawan dalam meliput berita politik yang akan peneliti gunakan sebagai data utama untuk penelitian ini.

1.6.6.2 Observasi

Observasi digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan hasil yang maksimal dan baik dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang perspektif wartawan dalam meliput sebuah berita Covid-19. Teknik ini akan memungkinkan peneliti untuk mengobservasi objek observasi dalam waktu yang cukup panjang. Teknik ini akan membawa peneliti untuk lebih memahami konteks yang menjelaskan apa yang dilakukan oleh masyarakat ataupun seseorang. Dalam teknik ini peneliti akan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan mata pandang peneliti sendiri. Sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil yang sesuai seperti yang terjadi di lapangan.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno (2013) mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Mengolah data dengan membuat dan mengorganisasikan data
2. Membaca dan mengingat data dengan membuat batasan-batasan catatan
3. Menggambarkan makna data yang didapat
4. Mengklarifikasikan data yang telah didapat
5. Menyimpulkan data yang telah didapat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan data melalui proses wawancara, data tersebut kemudian diorganisasikan, dan dikelompokkan menurut unit-unit rumusan masalah yang sesuai kemudian data yang dihasilkan akan dideskripsikan untuk mempermudah memahami data. Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan peneliti terlebih dahulu membuat ringkasan dari hasil penelitian. Kemudian peneliti mengemukakan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kemudian hasil dari penelitian direlevansikan dengan tujuan penelitian yang dibuat.

1.6.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu				
		Januari 2022	Februari-Maret 2022	April-Mei 2022	Juni-Juli 2022	Agustus 2022
1.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II					
2.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 1 & BAB 1					
3.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 2 & BAB 2					
4.	Wawancara dan Pengolahan Data					
5.	Bimbingan BAB 3 & BAB 4					
6.	Sidang Skripsi					